

Fenomena *Fatherless* dan Dampaknya terhadap *Toxic Relationship* Pasangan: Kajian Deskriptif melalui Sudut Pandang Remaja

Bunga Kinanti Setya Miko Putri, Lailia Rahmadanti

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang,
Jl. Semarang No.5, Sumberjo, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia
Email: lailiarahmadanti@gmail.com

ABSTRACT

Fatherless is a condition in which a father's lack of role in a child's parenting pattern. This phenomenon has an alarming impact on the development of the child, one of the effects of fatherless, is that it can lower the child's confidence due to the lack of attention gained from the father. Fatherless also makes children understand the true meaning of affection. In addition, the child will have difficulty controlling emotions, so when the child is experiencing a conflict involving violence with his or her partner, he or she feels that this is the case. That way, it is not uncommon for teenagers who experience a fatherless toxic relationship with a partner, because they tend to maintain their relationship due to their ignorance of the meaning of affection. This study aims to look at the fatherless phenomenon and its impact on toxic relationships of couples, through a teenage perspective. Researchers used descriptive qualitative research methods with data taken through interviews with 4 informants with criteria for fatherless experience and experience in toxic relationships. The results of the study show that if the father is unable to set a positive example in establishing warmth and affection, then the child has the potential to experience failure in building relationships with his spouse. So, it can be concluded that the father has an important role in parenting especially in enhancing the child's confidence and self-esteem in relationships.

Keywords: *Fatherless; Toxic Relationships; Teenager*

ABSTRAK

Fatherless merupakan kondisi dimana kurangnya peran ayah dalam pengasuhan anak. Fenomena tersebut memberikan dampak yang mengkhawatirkan bagi perkembangan anak, salah satu dampak dari *fatherless* yaitu dapat menurunkan kepercayaan diri anak karena kurangnya perhatian yang didapat dari ayah. *Fatherless* juga membuat anak kurang mengerti arti kasih sayang yang sesungguhnya. Selain itu, anak akan mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi, sehingga ketika anak sedang mengalami konflik yang melibatkan kekerasan bersama pasangannya, ia merasa bahwa hal tersebut adalah hal yang biasa terjadi. Dengan begitu, tak jarang remaja yang mengalami *fatherless* terjebak di dalam hubungan yang tidak sehat (*toxic relationship*) dengan pasangan, karena cenderung mempertahankan hubungannya akibat ketidaksadaran mereka terhadap *toxic relationship*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat fenomena *fatherless* dan dampaknya

terhadap *toxic relationship* pasangan, melalui sudut pandang remaja. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan data yang diambil melalui wawancara bersama 4 informan dengan kriteria mengalami *fatherless* serta memiliki pengalaman dalam *toxic relationship*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa jika ayah tidak mampu memberikan contoh yang positif dalam menjalin kehangatan dan kasih sayang, anak akan berpotensi mengalami kegagalan dalam membangun hubungan dengan pasangannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ayah berperan penting dalam pengasuhan terutama untuk meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri anak ketika menjalani *relationship*.

Kata kunci: *Fatherless; Toxic Relationships; Teenager*

PENDAHULUAN

Remaja memiliki kebutuhan akan menjalin hubungan dengan orang lain. Karena pada prinsipnya, mereka sedang berada pada fase dimana mulai memiliki kebutuhan akan menjalin *intimacy* dengan pasangan. *Intimacy* merupakan fase dimana seseorang membutuhkan kedekatan dengan orang lain, seperti kekasih. Dalam memilih pasangan, individu akan menentukan *role model* melalui orang terdekatnya. Jika *role model* tidak cukup kuat untuk memberikan contoh positif dalam hubungan, maka sangat dimungkinkan individu akan mengalami permasalahan di dalam *relationship*. Karen Horney (1937) menjelaskan bahwa pengalaman akan pemenuhan kasih sayang dan kehangatan dari orang tua mampu menurunkan permasalahan neurotik dan kecemasan seseorang dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Begitupun sebaliknya, jika seseorang tidak mendapatkan pemenuhan kasih sayang dan kehangatan dari orang tua, maka dapat meningkatkan permasalahan neurotik dan kecemasan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Individu akan selalu bergerak untuk mendapatkan kasih sayang dari orang lain yang lebih bertanggung jawab untuk mengatasi permasalahan neurotik dan kecemasannya.

Menurut Wahyuni (2018), suasana keluarga yang negatif dan memiliki banyak konflik dapat menyebabkan atmosfer rumah yang tidak nyaman dan mengakibatkan anak mudah merasa stres, ketidaknyamanan, dan juga ketidakamanan. Anak yang tumbuh dalam kondisi keluarga seperti ini berpotensi lebih tinggi untuk melakukan penyimpangan daripada anak yang tumbuh dalam suasana keluarga yang hangat. Menurut John Bowlby (dalam Mayorita, 2021), ikatan pengasuhan pada masa kecil dapat mempengaruhi perilaku anak dalam menjalin hubungan, seperti pengendalian emosi dan tingkat kesadaran diri dalam mencintai orang lain. Remaja yang mempunyai jenis kelekatan yang aman dengan orang tuanya, memiliki kecenderungan yang rendah untuk melakukan perilaku menyimpang. Hal ini dikarenakan remaja memiliki rasa aman, afeksi yang kuat, serta terlibat dalam aktivitas kebersamaan keluarga, dan juga mampu berkomunikasi dengan baik (Wahyuni, 2018).

Banyak orang mengatakan bahwa cinta pertama seorang anak perempuan ada pada ayah mereka. Dengan begitu, pengasuhan ayah sangat diperlukan dalam setiap masa perkembangan anak untuk mengajarkan bagaimana cinta dan kasih sayang yang sesungguhnya. Penelitian yang dilakukan oleh Hasida (dalam Sonna, 2007), mengatakan bahwa remaja yang memiliki kedekatan dengan ayahnya cenderung lebih optimis, percaya diri, serta mampu menyelesaikan masalah-masalah sebelumnya. Berbeda dengan remaja yang kurang dekat dengan ayahnya, mereka cenderung pesimis dan tidak mampu bertanggung jawab atas hidupnya. Menurut penelitian sebelumnya, hubungan antara ayah dengan anak perempuannya akan berdampak pada harga diri anaknya (Liu, 2008 dalam Utami, 2015). Seorang ayah memiliki tugas untuk membimbing anaknya agar menjadi lebih mandiri, dan berkembang dengan positif secara fisik maupun psikologisnya. Ayah juga memiliki peran sebagai pemberi motivasi, fasilitas, dan juga penengah masalah bagi anaknya (Buseri, 2020 dalam Sinca, 2022). Anak yang tumbuh dengan kondisi *fatherless*

akan mudah merasakan rendah diri, mengalami keterlambatan dalam kematangan psikologis, cenderung lari dari masalah, dan juga kurang bisa dalam mengambil keputusan (Munjiat, 2017).

Selain dari kajian literatur di atas, peneliti juga melakukan wawancara awal kepada informan dengan menanyakan pendapat mereka mengenai “apakah peran ayah begitu penting bagi perkembangan informasi saat ini?.” Kemudian keempat informan menyatakan bahwa peran ayah sangatlah penting dan berpengaruh bagi perkembangan mereka. Informan pertama (KYA) mengaku bahwa sebelumnya ia adalah anak yang senang mencari dan menjadi pusat perhatian orang lain, kemudian ia menyadari akan hal tersebut yang ternyata dipengaruhi oleh kurangnya perhatian yang ia dapat dari sang ayah. Menurutnya, peran ayah sangat penting bagi anak, karena semua hal yang ayah lakukan kepada anaknya akan menjadi cerminan. Selanjutnya informan kedua (IFTI) menyatakan kalau sejak dini sudah mendapatkan kekerasan, bentakan dan hal yang mempengaruhi pikiran anak, terdapat potensi anak tersebut berkembang dengan emosi yang sulit dikontrol. Anak juga akan takut untuk menyampaikan apa yang diinginkan, serta hal tersebut dapat menghambat proses pengembangan bakatnya. Dengan begitu, peran dan didikan orang tua sangat berpengaruh bagi perkembangan anak. Informan ketiga (PN) mengatakan bahwa dari kecil ia kurang memiliki waktu bersama ayahnya, sehingga ketika ia remaja dan menjalin hubungan dengan pasangannya, ia berharap pasangannya dapat memberikan waktu dan juga perhatian kepadanya. Informan mengakui bahwa tindakan tersebut berkaitan dengan pengalaman masa kecil dengan ayahnya. Menurut Informan keempat (ANA), peran ayah jelas sangat dibutuhkan karena berpengaruh terhadap perkembangan anak. Informan percaya dengan kalimat bahwa seorang ayah adalah cinta pertama putrinya, maka seharusnya ayah tetaplah penopang bagi pertumbuhan fisik dan mental anak.

Kasus-kasus seperti perselingkuhan, kekerasan verbal maupun kekerasan non-verbal dan berbagai permasalahan dalam suatu hubungan merupakan permasalahan yang sudah ada sejak lama, namun hal tersebut baru dikenal sebagai *toxic relationship* beberapa tahun belakangan ini, yang kemudian menjadi tren sampai sekarang (Romi, 2021). Menurut Dr Lillian Glass (1995), *Toxic relationship* sendiri adalah kondisi dimana seseorang mengalami gangguan kesehatan mental karena merasa tidak saling menghormati dan tidak saling mendukung dalam suatu hubungan. Fenomena *toxic relationship* dengan pasangan ini berhasil mencuri perhatian banyak orang, terutama mereka yang memiliki kepedulian tinggi mengenai isu-isu kesehatan mental. Berdasarkan data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA), pada tahun 2022 terdapat 1.151 kasus kekerasan yang dialami oleh perempuan dan pelakunya adalah pasangan mereka, serta 2.062 korban kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan (Eni, 2023). Hal ini dikarenakan banyak perempuan dan remaja yang tidak menyadari bahwa mereka sedang berada di dalam hubungan yang tidak sehat atau *toxic relationship*. Selain itu hal ini juga berkaitan dengan dukungan dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya.

Belum ada penelitian yang menjelaskan bahwa *toxic relationship* pasangan dapat dipengaruhi oleh *fatherless*, serta kurangnya kesadaran akan hubungan yang sehat dan kesadaran akan ciri-ciri *toxic relationship* pasangan juga menjadi alasan dilakukannya penelitian ini. Berdasarkan pendahuluan yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan melihat secara deskriptif fenomena *fatherless* dan dampaknya terhadap kasus *toxic relationship*, melalui sudut pandang remaja.

METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2005), pendekatan deskriptif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis penelitian tanpa bertujuan untuk mengambil kesimpulan yang lebih umum. Penulis mengambil data yang kemudian dijelaskan dengan kalimat sehingga membentuk wacana yang nantinya akan menjadi kesimpulan dari analisis atau penelitian yang telah dilakukan. Sedangkan penelitian kualitatif sendiri adalah bentuk penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat diperoleh melalui metode kuantitatif (Sujarweni, 2014)

Oleh karena itu, peneliti menerapkan pendekatan ini karena sangat berguna untuk menjabarkan pengalaman para informan secara deskriptif. Peneliti mengambil data melalui 4 informan dengan kriteria perempuan berusia 18-19 tahun yang mengalami *fatherless* serta memiliki pengalaman mengenai kasus *toxic relationship* dengan pasangannya. Kemudian peneliti menggali lebih banyak data dengan teknik *in depth interview* (wawancara mendalam) seputar hubungan informan dengan ayahnya serta hubungan informan dengan pasangannya. Peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur untuk melihat permasalahan secara lebih luas, yang mana informan diminta untuk berpendapat dan memberikan ide-idenya mengenai pertanyaan yang diberikan (Sugiyono, 2013). Selain itu, peneliti juga memakai data pendukung yang diambil melalui jurnal, artikel, *website*, dan penelitian sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *theoretical coding*, di mana terdapat tiga proses pengkodean, yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* (Strauss & Corbin, 2013). Untuk membuktikan kebenaran dari penelitian, peneliti menggunakan triangulasi (gabungan) sumber data, yaitu menelusuri kebenaran informasi melalui beberapa teknik serta sumber perolehan data (Denkin, N. K, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Partisipan wawancara informan *fatherless* dan *toxic relationship*

Keterangan	Informan Penelitian			
	KYA	IFTI	PN	ANA
Usia	18 tahun	19 tahun	19 tahun	19 tahun
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan	Perempuan
<i>Fatherless</i>	Sejak kecil, ayah tidak bisa menjalin komunikasi yang baik dan sering menghakimi	Ayah terlalu kaku	Ayah sibuk dan dari kecil tidak terbiasa membangun interaksi	Ayah terlalu sibuk
<i>Toxic Relationship</i>	Kurang menghargai, dan selalu merendahkan	Diselingkuhi	Terlalu posesif dan over protektif	Melarang untuk berekspresi
Kesadaran <i>Toxic Relationship</i>	Tidak sadar	Tidak sadar	Sadar, namun mempertahankan hubungan	Sadar
Dampak <i>Fatherless</i>	Kurang percaya diri dan lebih dekat dengan pasangan	Tidak terbuka dengan orang tua dan tidak dapat mengenali kasih sayang yang sesungguhnya	Tidak merasakan kenyamanan bersama orang tua	Mencari seseorang yang dapat memenuhi peran ayah

Kurangnya Peran Ayah dalam Pengasuhan

Berdasarkan hasil wawancara, 4 (empat) informan perempuan mengatakan bahwa mereka memiliki hubungan yang kurang bahkan tidak dekat dengan ayahnya. Terdapat 2 (dua) dari 4 (empat) informan yang mengatakan bahwa mereka tidak dekat dengan ayahnya dikarenakan kesibukan ayahnya yang membuat mereka jarang berkomunikasi dan berinteraksi. Lalu 2 (dua) informan lainnya mengatakan bahwa mereka juga tidak dekat dengan ayahnya karena ayahnya pendiam dan juga kaku. Hal tersebut terjadi dikarenakan ayah tidak benar-benar paham bagaimana menerapkan pola asuh yang baik bagi anak, tidak memiliki contoh, dan juga tidak memiliki ilmunya (Ika, 2023). Selanjutnya, kurangnya peran ayah atau *fatherless* juga dapat mengakibatkan rendahnya

efikasi diri atau kepercayaan diri pada anak (Gumintang, 2022). Sejalan dengan hal tersebut, 3 (tiga) dari 4 (empat) informan mengatakan bahwa mereka memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dikarenakan mereka sering mendapatkan kritik. Kurangnya komunikasi, dukungan secara emosional, serta apresiasi dari ayah mengakibatkan anak merasa kurang mendapatkan kasih sayang dari ayahnya. Hal ini dibuktikan dengan 4 informan yang mengatakan bahwa mereka belum cukup mendapatkan kasih sayang karena hal tersebut.

Toxic Relationship Pasangan

Berdasarkan 4 informan yang berpartisipasi dalam wawancara mengatakan bahwa mereka pernah terlibat dalam *toxic relationship* dengan pasangan masing-masing. 2 (dua) dari 4 (empat) informan memilih untuk mempertahankan hubungan tersebut meskipun menyadari bahwa mereka sedang berada di dalam *toxic relationship*, itu terjadi karena mereka berharap bisa mempertahankan kasih sayang, dukungan, serta perhatian yang telah mereka dapatkan dari pasangan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan salah satu dari empat faktor seseorang terlibat dalam *toxic relationship*, yaitu lapar kelekatan (Halpern dalam Mayorita, 2021). Setiap informan memiliki pengalaman *toxic relationship* yang berbeda-beda. Informan pertama (KYA) mengungkapkan pernah menjalin hubungan dengan seseorang yang mudah cemburu, terlalu posesif, membatasi informan berteman dengan laki-laki, dan keras kepala. Kemudian informan kedua (IFTI) menyatakan bahwa pernah menjalin hubungan dengan seseorang yang sering selingkuh, tempramen, egois, mudah emosi, dan tidak menepati janji. Selanjutnya informan ketiga (PN) menyatakan bahwa pernah menjalin hubungan dengan seseorang yang terlalu posesif, mudah cemburu, melarang informan melakukan banyak hal, selalu merasa benar, sering berbohong, kasar, dan juga egois. Terakhir, informan keempat (ANA) mengaku pernah menjalin hubungan dengan seseorang yang cemburuan dan tidak membiarkan informan untuk bebas berekspresi atau melakukan sesuatu yang informan inginkan. Semua pengalaman yang dialami oleh informan mengarah pada tanda-tanda *toxic relationship* menurut Yani et. al (2021), yaitu kemarahan, ketidakbahagiaan, frustrasi, dan gangguan yang dilakukan oleh salah satu pasangannya. Selain itu, 1 (satu) dari 4 (empat) informan pernah menjadi korban kekerasan verbal dari pasangannya, seperti mengutarakan kata-kata kasar. Hal ini didukung oleh pernyataan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya kelekatan dengan kekerasan verbal dan kekerasan fisik dalam hubungan romantis (Trifiani & Margareth, 2012 dalam Nabila et. al, 2022).

Fatherless dan Dampaknya terhadap Toxic Relationship Pasangan

Kurangnya kasih sayang dan dukungan dari ayah membuat anak mencari hal tersebut di orang lain, dibuktikan oleh 4 (empat) informan yang mengatakan bahwa mereka mencari kasih sayang, dukungan, serta perhatian dari pasangan mereka. Hal ini sejalan dengan pernyataan Estikasari (2022), bahwa ketika perempuan tumbuh tanpa kehadiran ayah, maka mereka akan mencari orang lain untuk mendapatkan kasih sayang serta penerimaan yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Kemudian semua informan

mengatakan bahwa mereka lebih dekat dengan pasangannya dari pada ayahnya, selain karena mereka mendapatkan kasih sayang, dukungan, serta perhatian, 3 (tiga) dari 4 (empat) informan mengatakan bahwa mereka lebih dihargai oleh pasangannya dibandingkan oleh ayahnya. Sedangkan 1 (satu) informan lainnya mengatakan bahwa ia kurang dihargai oleh ayah maupun pasangannya namun informan tetap mempertahankan hubungan tersebut. Hal ini berkaitan dengan peran ayah dalam pengasuhan anak untuk meningkatkan *self-esteem* atau harga diri anak, sehingga anak merasa dirinya kurang berharga. Sejalan dengan yang ditulis oleh Ika (2023), Psikolog UGM, Diana Setiyawati, S.Psi., MHSc., Ph.D., Psikolog., mengatakan bahwa anak yang kurang mendapatkan pengasuhan dan kehangatan dari ayah akan mengalami *self-esteem* yang rendah, kurangnya kompetensi sosial, dan mudah merasa cemas. Selain itu, kurangnya peran ayah dalam pengasuhan juga dapat menurunkan kualitas komunikasi dan pemecahan masalah anak. Hal ini berkaitan dengan cara informan menyelesaikan masalah dengan pasangannya. Dibuktikan dengan 4 (empat) informan yang mengaku bahwa mereka seringkali menjadi sasaran kesalahan, mengalah, dan *silent treatment* (diam kepada lawan bicara) saat mereka memiliki konflik dengan pasangannya. Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Fuller (2020), seseorang dikatakan *toxic relationship* ketika menghindari dari konflik, tidak merasa bersalah, dan bahkan menyalahkan orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, *fatherless* dapat mempengaruhi anak terlibat dalam *toxic relationship* pasangan. Kurangnya kehangatan dan kasih sayang yang diberikan ayah kepada anaknya, dapat menurunkan tingkat kepercayaan diri dan harga diri anak ketika menjalin hubungan dengan pasangannya. Selain itu, kurangnya contoh hubungan yang sehat yang diberikan oleh ayahnya dan juga kurangnya kesadaran akan ciri-ciri *toxic relationship*, dapat menjadi sebuah alasan anak untuk bertahan dalam *toxic relationship* dengan pasangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Hukum dan Humas Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2023, Februari 18). *Publikasi Siaran Pers*. Retrieved from Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak: <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/4402/dare-to-speak-up-hindari-toxic-relationship-dan-kekerasan-dalam-hubungan#>
- CNN, T. I. (2021, Desember Senin). *CNN Gaya Hidup*. Retrieved from [cnnindonesia.com: https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20211213112558-260-733296/asal-usul-munculnya-istilah-toxic](https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20211213112558-260-733296/asal-usul-munculnya-istilah-toxic)
- Corbin, A. S. (2013). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Denkin, N. K. (2007). *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewi Inra Yani, H. A. (2021). Analisis Perbedaan Komponen Cinta Berdasarkan Tingkat Toxic Relationship. *Jurnal Psikologi Karakter*, 38-43.
- Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 15-22.
- Estikasari, P. (2022, Juli 9). *Artikel*. Retrieved from Lembar Harapan: <https://lembarharapan.id/artikel/dampak-ketiadaan-peran-ayah-pada-anak-perempuan/>
- Glass, L. (1995). *Toxic People*. Simon & Schuster.

- Gumintang, G. H. (2022, Juni 21). *Psikologi Anak*. Retrieved from DosenPsikologi.com: <https://dosenpsikologi.com/dampak-psikologis-anak-perempuan-tanpa-ayah>
- Horney, K. (1937). *The Neurotic Personality Of Our Time*. New York: W. W. Norton & Company.
- Ika. (2023, Mei 22). *Liputan/Berita*. Retrieved from Universitas Gajah Mada: <https://ugm.ac.id/id/berita/23757-psikolog-ugm-beberkan-dampak-minimnya-keterlibatan-ayah-dalam-pengasuhan/>
- Kristen Fuller, M. (2020, May 27). *Relationship*. Retrieved from Psychology Today: <https://www.psychologytoday.com/intl/blog/happiness-is-state-mind/202005/frequently-asked-questions-about-toxic-relationships>
- Mayorita, D. (2021). *Toxic Relationship*. Yogyakarta: EA Books.
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Prespektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 108-116.
- Sonna, L. (2007). *Memahami Segalanya Tentang Membimbing Anak Remaja*. Batam: Karisma Publishing Group.
- Sinca, D (2022). Sikap Perempuan Fatherless Dalam Memilih Calon Pasangan Hidup (Studi Kasus di Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan), *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno. Repository.iainbengkulu.ac.id
- Utami, R. S (2015). Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan dengan *Psychological Well-Being* Pada Masa Dewasa Muda Anak Perempuan, *Skripsi*, Universitas Kristen Satya Wacana. Repository.uksw.edu
- Venia Nabila, W. L. (2022). Pengaruh Kelekatan Terhadap Toxic Relationship Pada Mahasiswa Teknik Elektro Universitas Singaperbangsa Karawang. *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 15-22.
- Wahyuni, D. (2018). Urgensi Kelekatan Orangtua-Remaja Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial*, 111-118.



Cited as:

Putri, B. K. S. M., & Rahmadanti, L. (2023). Fenomena *Fatherless* dan Dampaknya terhadap *Toxic Relationship* Pasangan: Kajian Deskriptif melalui Sudut Pandang Remaja. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia*, 4, 1-9.